

NILAI BUDAYA DALAM ANTOLOGI PUISI *KALOKA TANAH PUSAKA* KARYA PENYAIR PURWOREJO DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA

Tri Inten Pratiwi¹, Umi Faizah², Joko Purwanto³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email : triintenpratiwi@gmail.com, umifaizah84@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kajian nilai budaya dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo; (2) skenario pembelajaran puisi di SMA kelas X. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan antologi puisi nuansa wisata Purworejo *Kaloka Tanah Pusaka*. Objek kajian penelitian ini terdiri dari dua, yaitu objek formal dan objek material. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak catat dan kepustakaan untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian dari buku-buku atau referensi, sedangkan teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi. Selanjutnya, data disajikan melalui teknik informal. Hasil penelitian ini, (1) budaya yang ada dalam antologi puisi terdiri dari, sistem religi, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, kesenian, sistem peralatan dan teknologi, dan sistem pengetahuan, (2) skenario pembelajaran puisi terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran puisi di SMA kelas X.

Kata kunci : Budaya, Purworejo, dan Skenario Pembelajaran

ABSTRACT : *This research aimed to describe (1) study of cultural values in antology; (2) scenario of poetry learning in SMA class X. The research method used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted using an anthology of poetry with the nuances of Purworejo Kaloka Tanah Pusaka tourism. The object of this research study consists of two, namely formal objects and material objects. The data collection technique was through the technique of looking at notes and literature to collect data relevant to the research from books or references, while the data analysis technique that the researcher used was content analysis. Furthermore, the data is presented through informal techniques. The results of this study, (1) the culture contained in the poetry anthology consists of, religious systems, languages, livelihood systems, arts, equipment and technology systems, and knowledge systems, (2) poetry learning scenarios consist of lesson plans in class X SMA.*

Keywords: *Culture, Purworejo, and Learning Scenarios*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sebagai proses belajar manusia. Sastra sebagai sarana belajar merupakan hasil dari ciptaan manusia. Teeuw (2015:20) menjelaskan bahwa sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau buku pengajaran yang baik. Dalam perkembangan berikutnya kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan *su* sehingga menjadi *susastra* yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah.

Dari pendapat Teeuw tersebut, terlihat bahwa sastra sangat erat hubungannya dengan pendidikan karena sastra merupakan sebuah karya hasil kreativitas dan imajinasi manusia yang berfungsi sebagai alat pengajaran atau petunjuk yang baik. Fungsi sastra sebagai pengajaran terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, sastra digunakan sebagai media pengajaran dalam pembelajaran formal, sedangkan secara tidak langsung, sastra menjadi teks ajaran bagi pembacanya. Sebagaimana yang dikatakan Endraswara (2013:2) bahwa sastra sering dimaknai sebagai alat untuk mengajarkan perilaku budaya sehingga sikap dan perilaku pembaca sastra sering dipengaruhi oleh karya sastra yang dibacanya.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau sebuah rekaan dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra tercipta dari kreasi dan juga imajinasi manusia. Ketika tercipta, karya sastra kemudian menjadi sangat tergantung kepada pembacanya. Peran pembaca itulah yang membuat karya sastra hidup. Dari sini dapat dilihat bahwa penyair setelah melalui proses kreatifnya, lalu melahirkan karya agar tetap bernilai, karya tersebut harus pula mendapat tempat di mata masyarakat pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra yang tercipta dari kreasi dan imajinasi manusia adalah puisi.

Puisi merupakan sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair (Ratih, 2012:18). Sebagai salah satu genre sastra, puisi terkadang ditulis secara rinci dan hidup sehingga memberikan kesan kepada pembaca bahwa dunia yang ada dalam puisi tersebut nyata dan benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Puisi merupakan karya sastra yang dijadikan sebagai media pengungkapan rasa penyair, menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna (Kosasih, 2012:97).

Saat berproses, penyair atau pengarang mengalami hal-hal yang mengusik batinnya dan menulis dengan keadaan yang ada di kehidupan sehari-hari, dari segi sosial budaya, kearifan lokal atau hal-hal yang dapat mengganggu pandangan. Betapa budaya dan kearifan lokal merupakan hal yang menarik untuk dijadikan sebuah karya sastra khususnya puisi. Di sinilah penyair mulai beranjak mencipta puisi sebagai media pemuatan ide dan gagasan sebagai wujud kecintaannya terhadap budaya di daerahnya.

Purworejo merupakan salah satu kota kecil di provinsi Jawa Tengah. Di Purworejo ini terdapat banyak budaya yang dapat dijadikan bahan untuk penulis puisi berkarya dan juga bahan pembelajaran. budaya yang dapat diangkat dari daerah ini adalah seni, budaya, pencaharian, makanan, adat istiadat, dan juga pariwisata. Para penyair Purworejo seperti, Dulrokhim, Eko Sutopo, dan Ngadimah mencoba menggunakan kearifan sebagai salah satu bahan menulis puisi.

Penggunaan puisi bercorak budaya sebagai bahan pembelajaran sangat penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang telah tertuang di dalam landasan filosofi kurikulum 2013 sebagai pijakan pengembangan pembelajaran kurikulum 2013 dikembangkan dengan didasarkan pada akar budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Menurut Koentjaraningrat (2015:165) terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Namun, pada kenyataan di lapangan penggunaan bahan ajar, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bercorak budaya dan kearifan lokal masih jarang sekali digunakan di sekolah. Terutama puisi yang bercorak budaya yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Oleh sebab itu, relevansi penggunaan bahan ajar yang memiliki corak budaya sangat perlu dilakukan oleh pendidik..

Penelitian budaya tentang karya sastra pernah dilakukan oleh Bagiya (2016) yang menulis penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal, Bahasa, dan Budaya Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Bagiya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis unsur budaya dengan pendekatan yang sama yaitu antropologi sastra. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Bagiya yaitu pada objek yang dikaji. Bagiya menggunakan Bahasa dalam masyarakat sedangkan penulis menggunakan puisi.

Selanjutnya, penelitian Junitasari, Elia (2015) yang berjudul “Analisis Nilai Budaya *Babad Banyuurip* dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di kelas X SMA ”. Dari Penelitian yang dilakukan oleh Junitasari, Elia (2015) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah pendekatan antropologi sastra. Perbedaan antara penelitian Elia Junitasari dengan penelitian yang penulis buat yaitu terdapat pada objek yang dikaji, penulis menggunakan Babad Banyuurip sedangkan peneliti menggunakan antologi puisi dan penelitian Elia Junitasari menggunakan relevansi pembelajaran sedangkan penulis menggunakan skenario pembelajaran.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian dari Setyorini, Nurul (2017) yang berjudul “Kajian Arkeptipal dan Nilai Kearifan Lokal Legenda di Kota Purworejo serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa.” Persamaan penelitian ini adalah mengkaji tentang budaya dan perbedaannya adalah penelitian Setyorini, Nurul tidak hanya mengkaji budaya tetapi juga kearifan

lokal dalam legenda, sementara penelitian yang dilakukan penulis hanya mengkaji unsur budaya dan menggunakan objek puisi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan penelitian ini adalah menggunakan objek puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo dengan skenario pembelajarannya. Penelitian ini difokuskan pada unsur budaya yang terdapat dalam puisi, sementara ketiga penelitian tersebut lebih difokuskan ke dalam legenda dan masyarakat. Jadi, terdapat pembaharuan dalam objek penelitian ini yang menggunakan objek puisi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. teknik penelitian yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Objek penelitian ini adalah 53 puisi dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo dan Skenario Pembelajaran Puisi di SMA Kelas X. Penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur budaya yang ada di dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh puisi di dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo dengan jumlah populasi 109 puisi yang diciptakan oleh 36 Penyair Purworejo. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang memenuhi syarat dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi sebanyak 53 puisi. *Purposive sample* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2013:183). Penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik catat. Sudaryanto (2015:205) menjelaskan bahwa teknik catat adalah teknik pencatatan pada kartu data yang dilakukan langsung dengan menggunakan alat tulis tertentu. Langkah yang dilakukan adalah membaca dengan cermat puisi dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo, menemukan dan mengelompokan data, mencatat dan menganalisis unsur budaya dalam puisi. Pada tahap penyajian hasil analisis sistematika yang digunakan adalah menggunakan model penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada dua masalah pokok yang dibahas dalam bagian ini, yaitu (1) kajian nilai budaya dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo, (2) skenario pembelajaran puisi di SMA kelas X.

1. Nilai Budaya Puisi dalam Antologi Puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo

a. Sistem Religi

Sistem religi puisi dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo yang akan dibahas meliputi ritual agama dan guru/pemimpin agama simbol pendidikan agama. Berikut penjelasan data tersebut.

1) Ritual Agama

Setiap agama memiliki ritual ibadah yang berbeda antara agama satu dengan agama yang lainnya. Di dalam sebuah agama dan atau kepercayaan terdapat berbagai macam ritual ibadah yang menjadi media komunikasi antara penganut agama dengan Tuhannya. Antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo sangat kental dengan nuansa agama Islam. Hal ini ditandai dengan penyebutan ritual ibadah sebagaimana kutipan berikut.

Merindu melangkah pergi, datang beramai-ramai
Menyimak tabuh Bedug Kyai Bagelen: Bedug Pendowo
(*Melawan Takut Kematian-Cintya Nurika Irma*)

Dari kutipan bait ketiga larik ke-2 dalam puisi *Melawan Takut Kematian* karya Cintya Nurika Irma terlihat bahwa tabuh bedug merupakan ritual ibadah yang dilakukan agama Islam. Biasanya tabuh bedug dilakukan menjelang azan atau ketika hari akan menyambut Hari Raya umat Islam, seperti menyambut Ramadhan dan takbiran. Istilah memukul atau menabuh bedug sudah ada dari abad ke-16.

2) Guru/Pemimpin Agama

Di dalam antologi terdapat data yang menunjukkan adanya guru atau pemimpin agama di dalam agama Islam yang adadalam budaya Jawa, yaitu Sunan, Priyayi, dan Kyai. Dalam budaya suku Jawa, Sunan merupakan sebutan bagi orang yang diagungkan dan dihormati, biasanya karena kedudukan dan jasanya di masyarakat. Hal ini yang kemudian Sunan dijadikan sebagai guru atau pemimpin agama. Dalam antologi puisi terdapat pada kutipan puisi berikut.

Sunan Geseng menjadi julukan baru, setelah ia taati nasehat Sang Guru
Tidak meninggalkan tempat di mana tongkat tertancap sampai Sang Guru
(*Sunan Geseng-Dandung Danadi*)

Kutipan bait puisi di atas pada bait pertama larik ke-1 dan 2 menceritakan tentang Sunan Geseng yang menunjukkan bahwa Sunan Geseng merupakan julukan baru setelah di nasehati oleh sang Guru. Sunan disini merupakan pemimpin agama Islam dan ditambah dengan Sang Guru yang merupakan guru dari Sunan Geseng.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem dan organisasi kemasyarakatan antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo yang akan dibahas meliputi kekerabatan, politik, hukum, dan kelompok sosial.

1) Sistem Keekerabatan

Keluarga masyarakat umum sudah biasa dijumpai pada masyarakat sekitar. Masyarakat umumnya, seperti cucu dengan nenek atau dengan orang tua. Dalam antologi puisi ini ditemukan hubungan antara cucu dengan nenek yang harmonis, pergi berdua untuk menjajaki pasar. Hal tersebut terdapat dalam kutipan bait puisi berikut.

Mawar bertabur di sepanjang jalannya
Ubo rampe dari kenangan hingga dupa tersedia
Wanita tua bernama Napsijah itu berjalan beriringan dengan sang cucu pertama
(*Sesaji Pasar Kongsi-Gita Fitri Larasati*)

Dari kutipan bait pertama larik ke-3 puisi *Sesaji Pasar Kongsi* karya Gita Fitri Larasati terlihat adanya hubungan kekerabatan persaudaraan antara cucu dengan nenek yang berjalan beriringan di pasar Kongsi. Pasar Kongsi sendiri merupakan pasar di Purworejo yang identik dengan tempat berjualan *ubo rampe* sesajen, seperti bunga, dupa, dan lain-lain. Dari puisi tersebut menjelaskan ada kenangan antara cucu dengan nenek di pasar tersebut.

2) Politik

Sistem kekerabatan, khususnya dalam keraton dapat mempengaruhi politik. Politik merupakan seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitudional maupun nonkonstitusional. Tidak jarang perebutan kekuasaan dan pendapat dalm sistem pemerintahan. Dalam antologi puisi tersebut terdapat perebutan kekuasaan pemerintahan pada zaman dahulu. Hal tersebut ditunjukkan pada puisi karya Berti Nurul Khajati yang berjudul *Kambangan, Bunga Rampai yang Terselip di Lipatan Sejarah* berikut ini.

Berbekal keyakinan pada Sang Pemilik Jagat Padhang
Sang Gubernur memilih henggang dari Semarang
Yang terkepung mitraliur penjajah dan sampur prawira watang
KRT Wongso Nagoro diiringi bregodo, menyelamatkan putaran roda
pemerintahan_dusun Kambangan jadi pilihan
(*Kambangan, Bunga Rampai yang Terselip di Lipatan Sejarah-Berti Nurul Khajati*)

Dari kutipan bait ketiga larik 2-4 terlihat pada zaman dahulu Sang Gubernur memilih henggang dari Semarang yang terkepung mitraliur penjajah dan sampur prawira watang. Sementara KRT Wongso Nagoro diiringi bregodo berusaha menyelamatkan roda pemerintahan Jawa Tengah dengan menjadikan dusun Kambangan

yang terletak di wilayah kecamatan Bruno menjadi Ibukota sementara provinsi Jawa Tengah pada zaman dahulu.

3) **Hukum**

Sistem hukum yang diceritakan dalam antologi puisi ini terdapat pada puisi karya Eko Sutopo yang berjudul *Istana Mayapada Maya* dan puisi Karya Junaedi Setiyono yang berjudul *Kutatap Masa Lalu Kotaku*. Berikut kutipan bait tersebut.

Istana Mayapada Maya setiba senja
Tak ada lampu padam tanda berganti cerita
Pita kuning membelit seujur tubuhnya
Boneka penunggang kuda diarak ke penjara
Penggawa-penggawa berhamburan ke semak kecewa
Sebagian mereka nyebur di kolam hina
(*Istana Mayapada Maya*-Eko Sutopo)

Dari kutipan bait keempat larik 3-6 tersebut terlihat bahwa istana Mayapada Maya hanyalah istana yang palsu yang pada waktu itu sempat menghebohkan masyarakat Purworejo dengan sebutan Keraton Agung Sejagat. Keraton tersebut dipimpin oleh Raja dan Ratu lengkap dengan penggawa-penggawa di arak dengan kuda. Namun, ternyata semua itu hanyalah kepalsuan. Akhirnya semua diberi hukuman yang setimpal dengan di penjara.

c. **Sistem Pengetahuan**

1) **Alam (Flora dan Fauna)**

Flora

Flora dan fauna tanah Jawa tidak hanya terlihat indah dipandang mata, tetapi juga memiliki filosofi atau makna tersendiri sebagaimana kutipan berikut ini.

Di pohon besar itu Nimas, di sendang Ngumbul
Kita beri jejak. Adakah nama pohon itu?
Ketika pohon menyapa mencairkan batu bisu di antara kita
(*Pohon Apa Itu?*-Agung Te)

Dari kutipan bait keempat larik 1-3 puisi karya Agung Te yang berjudul *Pohon Apa itu?* terlihat bahwa ada pohon besar yang terdapat di sendang Ngumbul. Pohon besar biasanya identik dengan pohon keramat yang biasa diyakini masyarakat. Pada bait tersebut menunjukkan bahwa pohon itu sebagai pohon tempat mereka berbincang dan mencairkan suasana. Selain sebagai tempat keramat pohon besar biasanya juga dijadikan sebagai tempat berteduh.

d. **Bahasa**

Di dalam pembahasan terkait bahasa, di dalam antologi puisi Kaloka *Tanah Pusakakarya* Penyair Purworejo terdapat pembahasan terkait proses belajar berbahasa dan tingkatan bahasa. Berikut penjelasan tersebut.

Proses Belajar

Dalam pemerolehan bahasa kedua dibutuhkan adanya proses belajar bahasa. Di dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* ini dijelaskan tentang proses belajar dengan melafalkan setiap aksara Jawa/ hal tersebut terdapat pada puisi *Purworejo Kota Tercinta* karya Anteng Surani.

Meniti asa penuh rasa bangga
Melafalkan setiap aksara Jawa
Kala aku duduk di bangku SMA
(*Purworejo Kota Tercinta-Anteng Surani*)

Dari kutipan bait pertama larik ke-2 tersebut berbunyi melafalkan setiap aksara Jawa, artinya pada waktu SMA dengan penuh harap dan rasa bangga terhadap budaya Jawa dengan belajar bahasa Jawa. Melafalkan setiap aksara Jawa agar kemudian bahasa Jawa dapat dipahami dengan mudah.

e. Kesenian

Dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo ini terdapat kesenian, yaitu seni/alat musik.

1) Alat/ Seni Musik

Dalam masyarakat Jawa seni musik yang sering ditampilkan adalah seni musik tradisional. Seni musik tradisional yang ada dalam antologi puisi ini terdapat pada kutipan puisi karya Berti Nurul Khajati yang berjudul *Gambus Gowong, Tarian Silat Kini Tak Terlihat*. Pada bait kedua larik ke-2 dan 4 berikut.

Asap dupa menggepul wangi, memanggil roh-roh penari
Gamelan mulai dimainkan, para muda membuat kalangan
Tintrim mengusik wajah purnama, malu-malu di balik gumpalan awan
Musik mulai dimainkan, perkusi ritmis beraura magis
(*Gambus Gowong, Tarian Silat Kini Tak Terlihat-Berti Nurul Khajati*)

Dari kutipan di atas, terlihat alat musik gamelan yang dimainkan untuk mengiringi tarian *Gambus Gowong* tersebut. Gamelan merupakan alat musik tradisional masyarakat Jawa. Selain itu, alat musik lain yang dimainkan pada bait puisi tersebut adalah perkusi. Perkusi merupakan alat musik atau benda yang dapat menghasilkan musik dengan cara dipukul, ditabuh, digosok, digoyang, digerakan, dan lain sebagainya.

f. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

1) Senjata

Sistem peralatan hidup yang pertama berupa senjata. Hal tersebut tercermin di dalam puisi pada kutipan berikut ini.

Mungkin saudara akan bertanya-tanya : mengapa
Ada relief istimewa, terpatери di perbatasan kampung halaman saya
Pangeran Diponegoro, berjaga di perbatasan wilayah Bruno
Adakah dia putra daerah, sehingga diacungkannya keris dengan gagah?
(*Bruno, Sebuah Nama yang Melegenda-Berti Nurul Khajati*)

Dari kutipan bait puisi yang berjudul *Bruno, Sebuah Nama yang Melegenda* karya Berti Nurul Khajati terdapat senjata yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro. Senjata itu adalah keris yang diacungkan dengan gagah. Keris merupakan senjata tradisional suku Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat senjata yang berbentuk keris.

g. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dalam masyarakat desa terdapat mata pencaharian dalam bidang pertanian, yaitu seorang petani. Pada puisi karya H.Riyanto yang berjudul *Menghias Hati Petani* menceritakan mata pencaharian seorang petani. Berikut kutipan bait puisi tersebut.

Gadis-gadis cantik
Menghias sawah-sawah
Menebar emas permata
Merajut kalbu rindu
Petikan gitar mengalunkan lagu merdu
Sahdu dalam kalbu
Harapan petani yang telah lama merindu
(*Menghias Hati Petani-H.Riyanto*)

Kutipan bait puisi di atas menggambarkan bagaimana menjadi seorang petani. Musim yang telah ditunggu seorang petani yang telah datang membawa kebahagiaan tersendiri bagi petani. Larik pada puisi tersebut terlihat bagaimana seorang petani yang telah merindukan musimnya dengan sawah sebagai identitas petani dan alunan petikan gitar sebagai simbol kebahagiaan hati menjadikan petani sebagai mata pencaharian yang banyak ditemukan di desa.

3. Skenario Pembelajaran Nilai Budaya Puisi dalam Antologi Puisi *Kaloka Tanah Pusaka Karya Penyair Purworejo*

Pembelajaran sastra, khususnya puisi di kelas X SMA pada kurikulum 2013 dituntut untuk mengungkap struktur pembangun dalam puisi. Berdasarkan kompetensi inti yang mengarah pada pembelajaran yang mengharapkan peserta didik bangkit rasa ingin tahunya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, pembelajaran puisi ini difokuskan pada menemukan dan menganalisis unsur-unsur budaya puisi dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka*

Karya Penyair Purworejo. Sehubungan dengan hal itu, penulis memaparkan skenario pembelajaran yang dibuat berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlampir yang telah dibuat. Berikut ini disajikan skenario pembelajaran sastra, khususnya puisi, dengan materi analisis unsur budaya dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo di SMA kelas X.

Rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas X SMA dengan materi puisi berdasarkan Kurikulum 2013 berdasarkan kompetensi dasar 3.16. Mengidentifikasi puisi berdasarkan struktur dalam puisi. Puisi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo. Penulis memilih model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan saintifik dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Langkah-langkah yang dilakukan dalam model *discovery learning*, yaitu mencakup pemberian rangsangan (*stimulation*), pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Budaya yang terkandung dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo terdiri dari, sistem religi, sistem kekerabatan, bahasa, sistem pengetahuan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan peralatan hidup.
2. Skenario pembelajaran puisi, terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sastra di SMA kelas X dengan nilai budaya yang terdapat dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo berdasarkan Kurikulum 2013 diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu: (1) identitas sekolah; (2) kompetensi inti; (3) kompetensi dasar dan indikator; (4) tujuan pembelajaran; (5) materi pembelajaran; (6) metode pembelajaran; (7) media, alat, dan sumber belajar; (8) langkah-langkah pembelajaran; dan (9) penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memiliki beberapa saran, yaitu: (a) bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat membantu para guru khususnya guru SMA dalam mengerjakan pembelajaran sastra di SMA; (b) bagi siswa, diharapkan siswa mampu mengapresiasi karya sastra sehingga menambah pengetahuan, wawasan, dan ilmu yang dapat dimanfaatkan kelak; dan (c) bagi pembaca, diharapkan dapat mempermudah dalam

memahami karya sastra khususnya puisi yang ada dalam antologi puisi *Kaloka Tanah Pusaka* karya Penyair Purworejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagiya. 2016. "Kearifan Lokal, Bahasa dan Budaya Masyarakat Nelayan Pantai Selatan Kabupaten Purworejo". *Jurnal Bahtera*, Jilid 3 (05), pp:22-18 <https://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/4722/4376>.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Junitasari, Elia. 2015. "Analisis Nilai Budaya Babad Banyuurip dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas X SMA". *Jurnal Surya Bahtera*, Vol 5 (28), pp:1-6. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/suryabahtera/article/view/2633>.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Setiyono, Junaedi, dkk. 2020. *Antologi Puisi Nuansa Wisata Purworejo Kaloka Tanah Pusaka*. Purworejo: CV Nuhantra Production.
- Setyorini, Nurul. 2017. "Kajian Arkeptipal dan Nilai Kearifan Lokal Legenda di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa", *Jurnal Unpas*, Vol 7 (2) 9, pp: 94-102. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/352>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.